

Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran BIPA di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia

Rihhad Nazhmi Maulana^{1*}, Salma Aulia Rahmadzikra², Zahra Nabila Yusuf³, Mia Nurmala⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email : rihhadnazhmi16@upi.edu^{1*}, auliaasalma24@upi.edu², zahrabl.20@upi.edu³, nurmalamia7@upi.edu⁴

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: rihhadnazhmi16@upi.edu

Abstract. *The Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program is gaining global interest, yet its learning process still faces various challenges. This study aims to identify and analyze difficulties experienced by international students in learning Indonesian at the Language Center of Universitas Pendidikan Indonesia. A descriptive qualitative method was employed, utilizing in-depth interviews with two foreign students. The findings reveal that the main challenges include vocabulary acquisition, differences in grammatical structure, accent adaptation, as well as adjusting to Indonesian culture and native speakers' speaking speed. Proposed solutions involve repeated practice, direct interaction with native speakers, and the use of interactive learning methods. In conclusion, a deeper understanding of these challenges can help design more effective and adaptive BIPA learning strategies.*

Keywords: *BIPA, language learning difficulties, international students, learning strategies*

Abstrak. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diminati secara global, namun proses pembelajarannya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dialami mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia di balai bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap dua mahasiswa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama meliputi penguasaan kosakata, perbedaan struktur tata bahasa, aksen, serta adaptasi terhadap budaya dan kecepatan berbicara penutur asli. Solusi yang diusulkan meliputi latihan pengulangan materi, interaksi langsung dengan penutur asli, dan penggunaan metode pembelajaran interaktif. Pemahaman mendalam terhadap tantangan ini dapat membantu merancang strategi pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan adaptif.

Kata kunci: BIPA, kesulitan belajar bahasa, mahasiswa asing, strategi pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pembelajar dengan latar belakang bahasa yang sangat berbeda, seperti bahasa-bahasa Eropa yang memiliki sistem gramatikal yang berbeda dengan bahasa Indonesia, memerlukan untuk beradaptasi dengan struktur bahasa yang baru. Kompleksitas struktur tata bahasa Indonesia, meskipun sering dianggap relatif lebih sederhana dibandingkan beberapa bahasa lain, tetapi menyajikan tantangan tersendiri bagi penutur asing. Aspek-aspek seperti afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks) yang memiliki berbagai fungsi semantis dan gramatikal, penggunaan reduplikasi, serta pemahaman konteks dalam menentukan makna kata dan kalimat memerlukan pemahaman yang mendalam dan latihan yang konsisten (Hidayat & Lestari, 2021).

Ketersediaan sumber belajar yang memadai dan relevan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran BIPA. Namun, seringkali pembelajar dihadapkan pada keterbatasan materi ajar yang secara spesifik dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kemahiran dan latar belakang pembelajar. Materi yang tersedia mungkin kurang bervariasi dalam hal topik, format, dan pendekatan, sehingga kurang mampu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu, integrasi aspek budaya dalam materi pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar pembelajar tidak hanya menguasai bahasa secara linguistik, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Wulandari & Setiawan, 2023).

Keterbatasan kesempatan untuk berlatih secara langsung dengan penutur asli juga menjadi kendala, terutama bagi pembelajar yang tidak berada di lingkungan berbahasa Indonesia. Interaksi dengan penutur asli sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, memperbaiki pengucapan, memahami intonasi dan ritme bahasa, serta mengakuisisi pemahaman tentang komunikasi dalam budaya Indonesia (Santoso & Dewi, 2024). Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikatif pembelajar dan mengurangi rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam lanskap pendidikan bahasa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar. Namun, implementasi pembelajaran daring juga menimbulkan tantangan-tantangan baru yang perlu diatasi. Kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang memadai, serta kurangnya keterampilan digital pada sebagian pembelajar dan bahkan pengajar dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Ayu Patmawati dkk, 2024). Selain itu, pembelajaran daring menuntut tingkat kemandirian, motivasi diri, dan kemampuan manajemen waktu yang lebih tinggi. Kurangnya interaksi sosial secara langsung dalam lingkungan belajar daring juga dapat mempengaruhi dinamika kelas dan rasa kebersamaan.

Efektivitas pembelajaran BIPA juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang melekat pada diri pembelajar, seperti motivasi belajar, gaya belajar yang berbeda, tingkat kemampuan dalam berbahasa, serta kemampuan kognitif dan strategi belajar yang dimiliki oleh setiap individu (Firmansyah & Oktaviani, 2022). Pembelajar dengan motivasi yang tinggi dan

sikap positif terhadap pembelajaran bahasa cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dan mencapai kemajuan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing dalam proses mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memahami akar penyebab dari kesulitan-kesulitan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi-strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran BIPA dapat menjadi pengalaman yang bermakna, efektif, dan menyenangkan bagi para penutur asing, sehingga semakin banyak individu dari seluruh dunia yang termotivasi untuk mempelajari dan mengapresiasi kekayaan bahasa dan budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa pada Pembelajaran BIPA di balai bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia (Rahmawati dkk 2020).

Objek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang sedang mengikuti program pembelajaran BIPA. Pemilihan Objek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dua orang mahasiswa, masing-masing berasal dari Pakistan (inisial M) dan Filipina (inisial R) dengan memilih responden yang dinilai dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Kriteria pemilihan mencakup mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran BIPA minimal satu semester (Bakkalbasioglu, 2020).

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menguraikan poin poin penting dari hasil wawancara. Melalui analisis ini, diharapkan dapat disajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menguasai bahasa Indonesia di lingkungan Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran mereka.

Tabel 1

Indikator	Teori	Pertanyaan
Kesulitan dalam Aspek Bahasa Indonesia	Teori Interlanguage (Selinker, 1972)	Berdasarkan pengalaman anda, aspek kebahasaan apa yang paling sering menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (misalnya pelafalan, pembentukan kata, atau susunan kalimat)? Bisakah Anda ceritakan contoh spesifik kesulitan tersebut?
Pengaruh Bahasa Ibu dan Budaya	Teori Transfer Bahasa (Lado, 1957)	Apakah ada struktur atau kebiasaan bahasa tertentu dari bahasa ibu Anda yang sering terbawa saat belajar Bahasa Indonesia?
Interaksi dengan Penutur Asli	Teori Interaksi Sosial (Long, 1996)	Apakah Anda merasa kesulitan saat berinteraksi dengan penutur asli, dan bagaimana hal ini memengaruhi kemampuan berbicara Anda?
Motivasi	Teori Motivasi dan Kecemasan Bahasa (Gardner & Lambert, 1972; Horwitz, 1986)	Apa yang memotivasi Anda untuk belajar Bahasa Indonesia?
Pengaruh Kesulitan terhadap Kepercayaan Diri	Teori Self-Efficacy (Bandura, 1977)	Secara keseluruhan, bagaimana kesulitan yang Anda alami dalam pembelajaran BIPA mempengaruhi rasa percaya diri Anda dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Apa saja kesulitan utama yang anda alami dalam mempelajari bahasa Indonesia?

M: *“Saya menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia karena banyak kosa kata yang sulit untuk di ucapkan. Hal itu membuat saya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia yang panjang”.*

R: *“Bagi saya bahasa Indonesia dengan bahasa ibu saya yaitu tagalog memiliki kesamaan kata dan ejaan serta arti yang sama. Namun ada beberapa kata yang ejaannya sama dan artinya beda, hal itu membuat saya bingung. Selain itu tata bahasa Indonesia itu sulit”.*

Bagaimana perbedaan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia mempengaruhi proses belajar? Apakah perlu beradaptasi secara khusus?

M: *“Aksen pakistan dan Indonesia berbeda, karena itu aksen bahasa ibu saya (Pakistan) masih terbawa ketika berbicara bahasa Indonesia, dan menurut saya sebagai orang asing,*

orang Indonesia berbicara dengan sangat cepat. Hal itu membuat saya pusing dan tidak mengerti apa yang di katakan oleh orang Indonesia. Sehingga saya harus adaptasi ketika belajar bahasa Indonesia”.

R: *“Bagi saya, karena orang Filipina berbicara dengan pelan, jadi ketika mengobrol dengan orang Indonesia, saya meminta untuk berbicara dengan pelan karena mereka berbicara terlalu cepat”.*

Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia? Apakah dengan berinteraksi secara langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia mempermudah anda dalam mempelajari bahasa Indonesia?

M: *“Setiap hari setelah belajar materi bahasa Indonesia, kita akan berlatih berbicara dengan tutor kami. Dengan berbicara langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia lebih memudahkan kami dalam belajar khususnya dalam pemerolehan kosa kata baru”.*

R: *“sama seperti Muneeza, setiap hari kami ada kelas tutor dan disana kami mendapat kosa kata baru, lalu kami gunakan ketika latihan dengan pelatih tutor kami, dan berbicara dengan penutur asli lebih memudahkan kita dari pada harus mencari kosa kata sendiri”.*

Apakah ada motivasi untuk belajar bahasa Indonesia?

M: *“Saya selalu berpikir ketika saya datang ke suatu negara, saya harus belajar bahasa negara tersebut. karena saya butuh untuk berkomunikasi dengan orang di negara tersebut”.*

R: *“Kami ada beasiswa yang mengharuskan kami untuk belajar bahasa Indonesia. Dan tentunya kami memerlukan untuk belajar bahasa Indonesia untuk kami pakai sehari-hari. Apalagi kami akan tinggal di Indonesia selama menjalani kuliah disini yaitu kurang lebih selama 3 tahun”.*

Apakah ada tantangan dalam belajar bahasa Indonesia? dan apa solusi untuk tantangan yang kalian hadapi?

M: *“Setiap hari kami belajar judul baru, mendapatkan budaya baru tentang Indonesia, hal itu membuat saya pusing karena tidak dapat mengingat semua kosa kata dan materi tentang bahasa Indonesia. untuk solusinya saya harus sering latihan dan mengingat kosa kata dan materi-materi yang telah saya pelajari sebelumnya”.*

R: *“Menurut saya tantangan yang saya hadapi itu tata bahasa Indonesia. karena sangat berbeda dengan bahasa ibu saya. Bahasa ibu saya itu sama seperti bahasa Inggris. seperti adjective dulu baru noun, namun di bahasa Indonesia justru terbalik. Untuk solusinya saya harus lebih sering latihan dan belajar bahasa Indonesia”.*

Berdasarkan analisis wawancara mahasiswa BIPA, ditemukan beberapa kesulitan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, penguasaan kosa kata menjadi hambatan karena kesulitan pengucapan dan menghafal kata baru. Kedua, perbedaan struktur tata bahasa Indonesia dengan bahasa ibu, sehingga memerlukan adaptasi khusus. Ketiga, perbedaan aksen bicara, sehingga mahasiswa perlu menyesuaikan diri. Tantangan lain adalah banyaknya materi baru dan budaya Indonesia yang harus dikuasai dalam waktu singkat, yang diatasi dengan latihan dan pengulangan materi secara konsisten.

Pembahasan

Kesulitan penguasaan kosa kata merupakan hambatan utama yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, Khadavi et al (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan fonologis antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia menjadi faktor signifikan yang menghambat pemerolehan kosa kata. Bahasa Indonesia memiliki fonem dan pola intonasi yang berbeda dengan bahasa ibu mahasiswa, sehingga pengucapan kata-kata baru menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan ini tidak hanya terkait dengan aspek fonetik, tetapi juga berkaitan dengan jumlah kosa kata yang harus dikuasai dalam waktu relatif singkat. Tuntutan kognitif yang tinggi ini menyebabkan mahasiswa kesulitan mengingat dan menggunakan kosa kata secara efektif dalam komunikasi sehari-hari (Rahmawati et al., 2020). Pengucapan kosa kata yang tepat sangat penting dalam membangun kemampuan berbicara yang lancar. latihan pelafalan yang terstruktur, seperti pengenalan fonetik bahasa Indonesia dan latihan vokal serta konsonan yang sulit, dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan ini. Penggunaan teknologi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pelafalan dan kepercayaan diri mahasiswa saat berbicara (Nur Zahirah, 2024).

Permasalahan tata bahasa juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pembelajaran BIPA, karena tata bahasa merupakan aspek paling kompleks karena membutuhkan pemahaman aturan yang mendalam dan penerapan yang konsisten. Kesulitan ini ditambah oleh kurangnya paparan terhadap konteks penggunaan tata bahasa yang tepat di luar kelas (Rahmawati et al, 2020). Struktur kalimat bahasa Indonesia yang berbeda secara mendasar dengan bahasa ibu

mahasiswa, terutama dalam urutan kata dan penggunaan imbuhan, menyebabkan kebingungan dan kesalahan berulang. Kesulitan dalam memahami dan menggunakan imbuhan juga menjadi hambatan. Imbuhan dalam bahasa Indonesia sangat beragam dan berfungsi mengubah makna kata dasar secara signifikan, sehingga mahasiswa perlu memahami perbedaan makna yang dihasilkan oleh imbuhan yang berbeda (Sunendar Inskandarwassid, 2020). mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami teks dan berkomunikasi secara efektif.

Gaya bicara bahasa Indonesia juga menjadi faktor penghambat dalam pemahaman bahasa. Kecepatan berbicara orang Indonesia yang relatif cepat dan bervariasi membuat mahasiswa kesulitan mengikuti percakapan, Adaptasi terhadap gaya komunikasi lokal menjadi keharusan agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lancar. Interaksi langsung dengan penutur asli terbukti menjadi strategi efektif untuk mengatasi hambatan ini, karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih secara nyata dan mendapatkan umpan balik langsung (Wigati & Pramono, 2025).

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan adaptif sangat dianjurkan. Misalnya, pengajaran dapat dikemas dalam bentuk permainan, tes lisan, dan visualisasi kata untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa (Sunendar Inskandarwassid, 2020). Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan pengulangan materi dan latihan rutin untuk memperkuat ingatan dan keterampilan berbahasa. Praktik berulang dalam pembelajaran bahasa asing dapat membangun keterampilan yang kokoh. Selain itu, pengajar perlu mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia (Rahmawati dkk 2020).

Selain aspek linguistik, kompleksitas materi pembelajaran yang mengandung muatan budaya Indonesia juga menambah tantangan. (Khadavi dkk 2024) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya karena bahasa merupakan cerminan budaya. Mahasiswa perlu memahami norma sosial, kebiasaan, dan nilai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka agar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan efektif. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Motivasi belajar juga berperan penting dalam keberhasilan mahasiswa mengatasi kesulitan pembelajaran. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk berkomunikasi dan memahami budaya lokal, serta motivasi ekstrinsik, seperti kewajiban akademik dan beasiswa, memperkuat usaha mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia. Motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih tekun dan kreatif dalam mencari solusi atas hambatan yang dihadapi (Anwar 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pembelajar asing, yaitu Muneeza dan Rio, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menghadirkan berbagai tantangan yang bersumber dari perbedaan bahasa ibu, aksen, dan struktur tata bahasa. Kesulitan utama yang dihadapi mencakup pengucapan kosakata yang dianggap sulit, perbedaan makna kata yang ejaannya serupa dengan bahasa ibu, serta perbedaan struktur tata bahasa yang membingungkan. Selain itu, kecepatan berbicara penutur asli bahasa Indonesia juga menjadi kendala dalam proses pemahaman lisan. Meskipun demikian, keduanya menyatakan bahwa interaksi langsung dengan penutur asli sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam pemerolehan kosakata baru dan keterampilan berbicara. Motivasi yang dimiliki oleh kedua responden juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar, baik karena kebutuhan komunikasi sehari-hari maupun sebagai bagian dari kewajiban dalam program beasiswa. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, keduanya melakukan latihan secara rutin, beradaptasi dengan lingkungan bahasa, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia sangat bergantung pada faktor internal seperti motivasi dan strategi belajar, serta faktor eksternal seperti intensitas interaksi dengan penutur asli.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., & Fitriani, G. (2022). Analisis kontrastif bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai sumber kesulitan belajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 55–68.
- Anwar, K. (2024). Slow listening techniques for BIPA beginners. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–60.
- Ayu Patmawati, N. N., dkk. (2024). Tantangan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia daring bagi penutur asing di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Bakkalbasioglu, E. (2020). How to access elites when textbook methods fail: Challenges of purposive sampling and advantages of using interviewees as “fixers.” *The Qualitative Report*, 25(3), 688–699.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change.
- Firmansyah, R., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh motivasi dan gaya belajar terhadap hasil belajar BIPA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 120–135.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). Attitudes and motivation in second language learning: Assumptions, findings, and issues. *Language Learning*, 38, 101–126.

- Hidayat, D., & Lestari, E. (2021). Kesulitan pemelajar BIPA dalam memahami morfologi bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 3(1), 78–92.
- Khadavi, S., et al. (2024). Analisis bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3226–3232.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures*. The University of Michigan Press.
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. In W. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of second language acquisition*. San Diego, CA: Academic Press.
- Nur Zahirah. (2024, November 19). Strategi mengatasi kesulitan pelafalan untuk mahasiswa BIPA. Language Center UNJ.
- Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. (2024). Statistik dan tren pembelajaran BIPA global tahun 2023. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmawati, D., Suwandi, S., Andayani, T., & Markhamah, S. (2020). Analisis kelayakan bahan ajar BIPA pada isi materi buku. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 8(2), 78–94.
- Santoso, I., & Dewi, R. (2024). Pentingnya interaksi autentik dengan penutur asli dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 13(2), 160–175.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *Bahasa Internasional: Jurnal Linguistik Terapan dalam Pengajaran Bahasa*, 10(3), 219–231.
- Sunendar, I., & Inskandarwassid. (2020). Kesulitan berbahasa pada pembelajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(3), 270–285.
- Tanwin, M. (2020). Motivasi dan tujuan pembelajar asing dalam mengikuti program BIPA. In *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia (KIBSI) ke-5* (pp. 201–208).
- Wigati, P. D., & Pramono, R. (2025). Evaluasi program pembelajaran BIPA dengan metode CIPP. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 12(1), 45–60.
- Wulandari, A., & Setiawan, H. (2023). Integrasi aspek budaya dalam materi pembelajaran BIPA. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 30–45.